BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Motivasi Teman Sebaya

a. Motivasi

1). Pengertian Motivasi

Istilah motivasi, dilihat dari asal katanya berasal dari kata *motivation* yang erat kaitannya dengan istilah *motive* atau *motif*. Kedua istilah ini tidak bisa dipisahkan namun masih dapat dibedakan.[1]

> Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.[2]

---

[1]Taufik hidayat, "*Pengaruh Antara Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI*" (Tesis, program pascasarjana, IAIN "SMH" Banten, 2013), h. 6

[2] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011) cet-25 edisi ke 2, h. 28

Kata “motif” juga dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen (kesiap siagaan).Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak[3]. Kebutuhan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu. Begitulah seterusnya, sehingga terjadi suatu lingkaran motivasi yang tidak pernah putusnya.[4]

Menurut Vroom, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, Motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi

---

3 Sardiman A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 73

4 Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung : PT Rosdakarya, 2009), h. 59

pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.[5]

Menurut John P. Campbell dan kawan-kawan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*).[6]

Menurut berbagai definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

a) Menggerakan berarti menimbulkan kekuatan pada individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
b) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku dengan demikian ia juga menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
c) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*).[7]

Jadi menurut para ahli yang telah disebutkan di atas bahwa, motivasi itu adalah kekuatan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat juga dikatakan

---

5 Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010), Cet. Ke- 24, h. 72

6 Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010), Cet. Ke- 24, h. 72

7 Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2010), Cet. Ke- 24, h. 72

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan adanya respon terhadap tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga pengertian penting:

(1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiapindividu manusia.
(2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal inimotivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yangdapat menetukan tingkah laku manusia.
(3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal inisebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memangmuncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atauterdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akanmenyangkut soal kebutuhan.[8]

Dengan ke tiga pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan suatu energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan muncul dengan persoalan kejiwaan,

---

[8] Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 74

perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dapat pula diartikan sebagai kekuatan-kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar siswa.

Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang, namun adanyamotivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

2). Teori-Teori Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong/menggerakkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia bertingkah laku karena didorong oleh adanya kebutuhan, sehingga tingkahlaku seseorang bergantung pada faktor kebutuhan tersebut.

Kebutuhan ini yang menimbulkan ketidak seimbangan, rasa ketegangan yang menuntut kepuasan supaya kembali pada keadaan keseimbangan (*balancing*). Ketidak seimbangan disebabkan rasa tidak puas (*dissatisfaction*). Dan bila kebutuhan-kebutuhan itu telah terpenuhi dan terpuaskan aktivitas menjadi berkurang atau lenyap sampai muncul kembali kebutuhan-kebutuhan yang lain.[9]

Menurut Maslow yang dikutip oleh Desmita menyatakan bahwa manusia adalah makhluk tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas, jika suatu kebutuhan sudah terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang lain akan muncul dan menuntut

---

[9] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 12

pemuasan. Hal ini terus menerus sepanjang rentan kehidupan manusia.[10]

Pada saat kebutuhan belum terpenuhi, individu mengalami ketidak seimbangan. Untuk mengurangi tekanan tersebut individu melakukansuatu usaha (*drive*) tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga ada keseimbangan dalam dirinya. Tinggi rendahnya motivasi menunjukkan pada perbedaan kecenderungan individu dalam berusaha untuk meraih suatu prestasi. Ketidak seimbangan itu sendiri tidak berlangsung selama-lamanya, karena setelah beberapa saat akan muncul ketidak seimbangan baru yang akan menyebabkan seluruh proses motivasi di atas diulangi.

Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Mc Clelland, menurutnya motif yang ada pada setiap individu, meliputi motif berpretasi, berkuasa dan persahabatan (affiliation).[11] Selanjutnya akan diruaikan sebagai berikut :

---

[10] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009

[11] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 2007 h. 75

a) Teori kebutuhan untuk berprestasi (Need for achievement), yaitu kebutuhan untuk bersaing atau melampaui standar pribadi. Berdasarkan hasil penelitian, McCellend menemukan ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, antara lain :
   (1) Menyenangi situasi dimana ia memikul tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya.
   (2) Menyenangi adanya umpan balik (*feed back*) yang cepat, nyata dan efisien atas segala perbuatannya.
   (3) Dalam menentukan tujuan prestasinya, ia lebih memiliki resiko yang moderat dari pada resiko yang kecil.
   (4) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif.
   (5) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.[12]
b) Teori kebutuhan untuk berkuasa (Need for power), yaitu suatu kebutuhan atau kecenderungan untuk memberi kesan atau mempunyai pengaruh atas orang lain dengan tujuan untuk dianggap sebagai seorang yang kuat. Ciri-ciri tingkah laku orang yang memiliki need for power antara lain :
   (1) Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari organisasi di mana ia terlibat.
   (2) Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.
   (3) Senang menjadi anggora suatu organisasi yang mencerminkan prestise.
   (4) Berusaha menolong orang lain, meskipun pertolongan itu tidak diminta.[13]

---

[12] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009. h. 61

[13] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009 h. 61

3). Fungsi dan Macam-Macam Motif Dalam Motivasi

a). Fungsi Motivasi

Peran yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Ada tiga fungsi motivasi dalam kegiatan belajar di antaranya sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motif ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang melepaskan energi (kekuatan). Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Motivasi sebagai Pengarah Perbuatan. Yakni kearah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Motivasi sebagai penyeleksi perbuatan. Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[14]

Jadi menurut para ahli tentang fungsi motivasi itu ada tiga, yaitu sebagai pendorong perbuatan, pengarah perbuatan, dan

[14] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h. 75

penyeleksi perbuatan, dan motivasi pula yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya motivasi itu sangat diperlukan oleh seseorang, karena motivasi mempunyai fungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penyeleksi perbuatan seseorang. Tujuannya, agar aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu juga motivasi berguna untuk memberikan semangat kepada seorang individu agar tetap memusatkan perhatiannya terhadap kegiatan yang berfaedah dan sebagai penolak terhadap penyimpangan tujuan semula.

Dalam motivasi terdapat tujuan dimana tujuan motivasi tersebut adalah untuk mengarahkan seseorang agar timbul keinginan dan kemampuanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[15]

---

[15] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.Ke- 24, 2010, h.73

b). Macam-Macam Motif Dalam Motivasi

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal di antaranya yang dikemukakan berikut ini.

Menurut Sumadi Suryabrata motif dalam motivasi itu dapat di bedakan atas dua macam motif, Yaitu :

1) Motif-motif bawaan, yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa di pelajari, seperti: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum dan lain-lain.
2) Motif-motif yang di pelajari, yaitu motif-motif yang timbulnya karena dipelajari, seperti: dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan.[16]

Menurut Maslow yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Peserta Didik membedakan motif dalam motivasi dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu :

a) *Deficit Motive* (motif kekurangan), yang mencangkup motif untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sasaran utama dari motif ini adalah untuk

[16] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), cet. ke-7 h. 71

mengatasi ketegangan orgainismik yang dihasilkan oleh keadaan kekurangan.

b) *Metaneeds* (motif untuk pertumbuhan dan metakebutuhan), merupakan motif yang muncul apabila motif kekurangan telah terpenuhi dan mendorong individu untuk mengungkapkan potensi-potensi. Motif ini menuntut pemuasan dalam bentuk kesehatan psikologis yang terpelihara dan memungkinkan tercapainya perkembangan individu yang maksimal.[17]

Menurut Sartain, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif-motif dalam motivasi itu dapat dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

(1) *Physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik/jasmaniah, seperti: lapar, haus, sex dan sebagainya.

(2) *Sosial motives* ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan orang/manusia yang lain, seperti dorongan empati, dorongan ingin selalu berbuat baik.[18]

Menurut Woodwort, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, membagi motif-motif menjadi dua bagian: *unlearned motives* (motif-motif pokok yang tidak dipelajari) dan *learned motives* (motif-motif yang dipelajari). Motif yang tidak dipelajari merupakan motif yang pokok yang biasa disebut *drive*

---

[17] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009, h. 65

[18] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.Ke- 24, 2010, h. 62

(dorongan). Yang termasuk kedalam *unlearned motives* ialah motif-motif yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan dalam tubuh seperti: lapar, haus, sakit dan sebagainya.[19]

Menurut M. ine Usman, motivasi atau motif dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

(a) Motivasi intrinsik ialah motivasi yang timbul sebagai akibat dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu yang banyak dan ingin berguna bagi nusa, bangsa dan Negara. Oleh karena itu ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.
(b) Motivasti ekstrinsik ialah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.[20]

Sejalan dengan konsep motivasi berprestasi Mc Clelland, menurutnya motif yang ada padasetiap individu, meliputi motif berpretasi, persahabatan dan berkuasa.[21]

---

[19] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet.Ke- 24, 2010, h. 62

[20] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011) cet-25 edisi ke 2 h. 29

[21] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar,*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007 h. 75

Maka dapat disimpulkan bahwa, motif dalam motivasi itu sangat bervariasi jika dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini bahwasanya pernyataan di atas bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak penting, hal ini di sebabkan karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar terdapat hal yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ektrinsik, oleh karena itu, baik intrinsik maupun ekstrinsik dan yang lainnya diperlukan oleh siswa.

4). Factor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai suatu penggerak untuk melakukan aktifitas. Setiap tindakan manusia perlu dilatarbelakangi adanya motivasi. Sebab motivasi tersebut akan mendorong manusia lebih giat untuk mencapai hasil yang lebih baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang dimaksud pada bagian ini di khususkan kepada motivasi belajar.

Dalam dunia pendidikan motivasi memegang peranan yang sangat penting. Kepentingan motivasi tersebut terutama

dalam rangka pencapaian tujuan belajar secara optimal. Dengan motivasi yang diberikan secara tepat akan memudahkan pendidik untuk membawa siswanya ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa. Tumbuhnya motivasi dalam diri siswa tidak mudah, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah :

a) Faktor fisiologis

Meliputi kesehatan dan faktor cacat tubuh. Kondisi badan yang lemah akan menurunkan semangat siswa dalam proses belajar, sehingga materi yang dipelajarinya pun tidak berbekas. Sedangkan cacat tubuh dapat berupa indra penglihatan dan pendengaran yang kurang enak untuk dipandang serta akan menyulitkan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang di sajikan di kelas.[22]

b) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran

---

[22] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6, h. 54

siswa. Faktor ini antara lain berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

Intelegensi, merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan situasi baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Perhatian, merupakan ke efektifan jiwa yang di pertinggi, jiwa ini semata-mata ditujukan kepada suatu objek, atau sekumpulan objek.Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya secara fokus disamping lingkungan sosial lainnya yang dipandang dapat membantu tercapainya tujuan tersebut.

Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau kegiatan yang besar terhadap sesuatu.Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu pula diperoleh kesenangan.

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Hasil belajar akan lebih baik apabila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakat yang dimiliki karena siswa akan senang dan giat untuk mempelajarinya.

Motif, erat sekali kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai.Dalam mencapai sebuah tujuan siswa disadari ataupun tidak disadari perlu berbuat.Yang menjadi penyebab berbuat tersebut adalah motif karena motif sebagai pendorong dan penggerak. Motif dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan yang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Kematangan merupakan suatu tingkat fase pertumbuhan seseorang, yang ditandai oleh kesiapan alat-alat tubuhnya untuk melaksanakan kecakapan baru dengan adanya latihan-latihan. Anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan

kecakapan sebelum ia belajar dan proses belajar itu akan cepat apabila siswa memiliki kematangan dalam belajarnya.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi.Kesiapan ini timbul dalam diri seseorang apabila siswa tersebut telah matang untuk melaksanakan kecakapan.[23]

c) Faktor keluarga

Pendidikan dalam keluarga akan mempunyai corak tersendiri bagi proses belajar mengajar selanjutnya, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, terutama dalam hal cara mendidik, interaksi dalam anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, dan lain-lainnya itu akan banyak mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam belajar.

d) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang banyak mempengaruhi motivasi siswa, karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa dari sekian motif-motif yang ada. Keterpengaruhan siswa tersebut dapat muncul dari pengalaman-pengalaman mereka dalam hal berinteraksi.

---

[23] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6, h. 64

Faktor sekolah ini akan mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan seterusnya. Pada sisi lain guru memainkan peranan yang penting, karena hal ini akan menunjukan kepada sikap dan perilaku yang memberi dorongan kepada peserta didik untuk berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya.[24]

e) Faktor lingkungan atau masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi motivasi belajar. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut timbul dari kehidupan masyarakat baik yang bersifat positif maupun negatif. Masyarakat yang menunjukan heterogen di dalamnya seperti status sosial, latar belakang pendidikan dan sebagainya. Sikap baik dan buruk akan mempengaruhi dan menarik anak untuk mengikuti apa yang ia lihat dan ia rasakan. Jika lingkungan tersebut lebih dominan

---

[24] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Propesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-7, h.35

keburukan, maka anak cenderung meniru keburukan itu, karena beranggapan khawatir tidak diterima oleh lingkungannya, demikian sebaliknya.

Upaya dalam membangkitkan motivasi siswa tidaklah mudah, dalam hal ini guru harus menggunakan berbagai macam cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Menurut E. Mulyasa terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, di antaranya sebagai berikut :

(1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik, dan berguna bagi dirinya.
(2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.
(3) Peserta didik harus selalu diberi tahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
(4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman. Tetapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
(5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
(6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah.
(7) Usahaka untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukan bahwa guru memperhatikan mereka,

mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik memperoleh kepuasan dan penghargaan.[25]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan motivasi sebenarnya mudah saja seperti yang sudah dituliskan di atas. Pemberian motivasi dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan kegiatan belajarnya.

5). Konsep Terbentuknya Motivasi

Dalam membicarakan konsep motivasi, tidak terlepas juga dari konsep kebutuhan, konsep dorongan, konsep perilaku serta tujuan. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa, seseorang yang terdorong untuk melakukan sesuatu setidaknya karena adanya kebutuhan yang hendak dicapai.

Setiap siswa dapat membuat reaksi- reaksi yang diperlukan berupa tingkah laku untuk mencapai tujuan belajar. Tingkah laku merupakan realisasi dari usaha pemenuhan suatu kebutuhan. Kebutuhan dapat dipandang sebagai suatu aturan yang obyektif terdapat dalam diri individu yang akan terpenuhi akan

---

[25] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Propesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-7, h. 176

menyebabkan tercapainya suatu kepuasan dan adanya penyesuaian antara individu dengan lingkungannya.

Berikut ini dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar di antaranya sebagai berikut :

a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
c) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
d) Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan.
e) Selalu berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
f) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya).
g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
h) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudan yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
i) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
j) Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal.[26]

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri

---

[26] Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 34

motivasi itu sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak sesuatu yang rutinitas.

b. Teman Sebaya

1) Pengertian Motivasi Teman Sebaya

Motivasi teman sebaya adalah motivasi yang berasal dari teman yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama.[27] Sedangkan kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berteman atau bergaul.

Memilih teman yang baik adalah sesuatu yang tak bisa dianggap remeh. Karena itu, Islam mengajarkan agar kita tak salah dalam memilihnya. Allah Swt berfirman :

---

[27] Hunainah, *Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung : RIZQI perss, cet-1, 2011), h. 86

وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ
سَبِيلٗا ٢٧ يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانٗا خَلِيلٗا ٢٨ لَّقَدۡ
أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ
لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ٢٩

Artinya :

27. dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". 28. kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). 29. Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. (Qs. Al-Furqon : 27-29)

Agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan tindakan kenakalan remaja, hendaklah memilih teman yang baik dalam pergaulannya, karena teman sebaya adalah seseorang yang menemani bermainnya kita dilingkungan, serta seseorang yang ada saat kita membutuhkan atau tidak baik kita ada dalam masalah ataupun tidak. Teman sebaya juga orang terdekat kita setelah keluarga, karena sering kali kita lebih mudah untuk mengungkapkan keinginan atau minat kita kepada teman sebaya

kita dibandingkan kepada keluarga kita sendiri. Hal itu dikarenakan adanya persamaan dalam cita-cita dan adanya pengertian antara satu sama lain.

Motivasi teman sebaya yang menjadi rujukan siswa bisa beragam hal ini dikarenakan pengaruh seprofesi, sehobi, sekelas, sealumni, sekampung atau sedaerah. Dalam kehidupan seseorang yang menjadi motivator pertama kali adalah keluarga, seiring berjalannya waktu berubah ke sekolah dan setelah itu teman sebaya.

Teman sebaya mulai memainkan peranan penting dalam lingkungan pendidikan ketika berada di kelas atas sekolah dasar. Jika hubungan anak pemberontak yang berkuasa sangat buruk dengan teman sebaya, maka menjadi popular merupakan sasaran yang penting bagi anak ketika berada di sekolah menengah pertama dan atas. Agar dapat memimpin anak harus menyesuaikan diri dengan nilai teman sebayanya, seperti mengungkapkan perlawanan kepada orang dewasa.[28]

---

[28] Sylvia Rimm, *Why Bright Kids Ber Poor Grades (Mengapa Anak Pintar Memperoleh Niali Buruk),* (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 456

Melalui teman sebaya para siswa menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Siswa menilai apa-apa yang mereka lakukan, dalam artian apakah dia lebih baik dari teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang siswa lain kerjakan.[29]

Teman sebaya adalah tempat untuk bereksperimen. Teman sebaya juga adalah tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain, memberi dasar untuk keintiman orang dewasa. Maka tak heran setiap orang lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya.

Dari pergaulan dengan teman sebayanya, anak belajar aspek-aspek yang penting dari proses sosialisasinya, seperti :

a) Belajar mematuhi peraturan-peraturan kelompok.
b) Belajar kesetia kawan.
c) Belajar tidak bergantung pada orang dewasa.
d) Belajar bekerja sama.
e) Mempelajari prilaku yang dapat diterima oleh lingkungan.
f) Belajar menerima tanggung jawab.
g) Belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif).
h) Mempelajari olahraga dan permainan kelompok.
i) Belajar keadilan dan demokrasi.[30]

---

[29] Hunainah, *Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung : RIZQI perss, cet-1, 2011), h. 86

[30] Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 10

Oleh karena itu teman sebaya adalah pengaruh yang penting bagi siswa. Mereka jugalah yang merupakan sumber informasi. Siswa yang sedang melewati masa perubahan fisik merasa lebih nyaman bersama-sama dengan teman-teman yang mengalami hal yang sama. Siswa memiliki nasihat dari teman-temannya yang dianggap dapat memahami dan bersimpati, karena berada dalam posisi yang sama. Bersahabat kadang-kadang penting bagi siswa untuk menemukan identitas diri. Intensitas persahabatan di masa remaja adalah yang tertinggi dalam sepanjang kehidupan seseorang.

Akan tetapi terdapat batasan dan atau aturan didalam islam bagaimana sebaiknya kita bergaul dan memilih teman sebaya. sehingga Rosullullah Shallallahu'alaihi wa sallam memerintahkan kita umatnya agar bergaul dan memilih orang-orang yang benar.

عن ابوموس رضي الله عنه قال: قال رسوالله صلي الله عليه وسلم
مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ فَحَامِلُ
الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا

طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

(رواه البخاري مسلم)

Artinya :

> *Dari Abu Musa r.a bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap."* ***(HR. Bukhori & Muslim).***[31]

2) Hakikat Teman Sebaya

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian individu merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebayanya.

Di dalam kelompok sebaya individu dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka

[31] Shakih Bukhari No. 5534 Pustaka As-Sunah

mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang. Misalnya pembicaraan tentang *Hobby* dan hal-hal yang menarik lainnya.

Menurut Slamet Santosa dalam bukunya yang berjudul Dinamika Kelompok menyatakan bahwa anak berkembang dalam dua dunia social yaitu :

a) Dunia orang dewasa, yaitu orang tua, guru-guru dan tetangganya.
b) Dunia teman sebaya, yaitu kelompok sepermainan, kelompok teman di sekolah, dan perkumpulan-perkumpulan.[32]

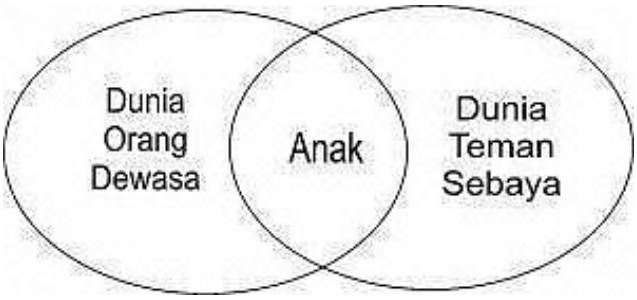

Gambar : 2.1 Dunia anak,
(Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Dari dua dunia sosial tersebut terdapat perbedaan dasar dan perbedaan pengaruh. Dalam dunia orang dewasa anak selalu berada di atas anak, sedangkan dalam dunia tema sebaya anak mempunyai status yang sama di antara yang lain. Perbedaan pengaruh teman sebaya makin lama makin penting fungsinya, jadi pengaruh keluarga makin kecil.[33]

---

[32] Slamet, Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 77

[33] Slamet, Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 77

Penelitian yang dilakukan Buhrmester menunjukan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis, hasil penelitian ini diperkuat juga oleh Nickerson & Nagle yang menyatakan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan atan kelekatan (*attachement*).[34]

Berikut ini pengaruh positif dan pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya :

(1) Pengaruh positif
   (a) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kolompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
   (b) Individu dapat mengembangkan rasa solideritas antar kawan.
   (c) Apabila individu dapat mengembangkan rasa solideritas antar kawan. Individu bisa menyeleksi kebudayaan yang baik dari beberapa teman sebayanya.
   (d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
   (e) Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
   (f) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
(2) Pengaruh negatif
   (a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
   (b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota.

---

[34] Hunainah, *Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung : RIZQI perss, cet-1, 2011), h. 85

(c) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
(d) Timbul persaingan antar anggota kelompok.
(e) Timbulnya pertentangan atau *gap-gap* antar kelompok sebaya. Misalnya, antar kelompok kaya dengan kelompok miskin. [35]

Bagi anak, kelompok teman sebaya merupakan kelompok anak-anak tertentu yang saling berinteraksi satu sama lain. Setiap kelompok memiliki peraturan-peraturanya sendiri, tersurat maupun tersirat, memiliki tata sosialnya sendiri, mempunyai harapan-harapannya sendiri bagi para anggotanya. Setiap kelompok sebaya juga mempunyai kebiasaan- kebiasaan, tradisi-tradisi, perilaku, bahkan bahasa sendiri. Kelompok sebaya merupakan lembaga sosialisasi yang penting disamping keluarga, sebab kelompok sebaya juga turut serta mengajarkan cara-cara hidup bermasyarakat. Biasanya antara umur empat dan tujuh tahun dunia sosial anak mengalami perubahan secara radikal, dari dunia kecil yang berpusat di dalam keluarga ke dunia yang lebih luas yang berpusat pada kelompok sebaya. Anak cenderung merasa nyaman berada bersama-sama teman-teman sebayanya

[35] Slamet, Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 82

dari pada berada bersama orang-orang dewasa, meskipun orang-orang dewasa tersebut bersikap menerima dan penuh pengertian.

Anak menghendaki dikenal oleh guru dan siswa dan diberikan tugas di lapangan oleh raga, tetapi hanya mau mengerjakan tugas yang disenanginya, dan menghendaki semua itu dengan seketika dan lebih banyak lagi. Anak berbuat menurut apa kata hatinya dan tidak bersabar. Ia belum mengetahui antara "menanti dan bekerja" dari belajar efektif dan mutu prestasi.

Menurut Dr. Sylvia Rimm menyatakan bahwa tanpa teman atau pasangan dengan anak lain dalam suatu masalah, secara agresif anak akan mencari cara untuk mendapatkan teman. Ia tidak melihat hubungan antara kenakalan dan masalah teman sebayanya.[36]

Berikut ini berbagai masalah atau kesukaran yang mungkin dialami oleh anak-anak sebaya dalam perkembangannya dan dalam menentukan pilihan hidupnya. Berikut ini adalah contoh-contoh nyata :

---

[36] Rimm, Sylvia, *Why Bright Kids Ber Poor Grades (Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk),*Jakarta : PT. Grasindo, 2000 h. 464

(1) Banyak di antara anak-anak kita yang tidak mengetahui ke mana harus melanjutkan sekolahnya yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
(2) Akibat pilihan sekolah yang tidak sesuai itu, banyak anak-anak yang terpaksa harus keluar dari sekolah sebelum waktunya, atau selalu pindah sekolah sehingga memboroskan waktu dan biaya, sedangkan hasilnya dapat dikatakan nol.
(3) Banyak anak-anak dan pemuda mengalami kesukaran cara belajar, dalam mengisi/menggunakan waktu senggangnya, dalam menghadapi percintaan atau menentukan pilihan hidup, dalam penyesuaian terhadap teman-teman sekelas atau terhadap sekolah, dan sebagainya.
(4) Banyak pengangguran dan perbuatan-perbuatan yang asusila dan asocial yang diderita dan dilakukan anak-anak dan para pemuda kita, seperti adanya "*kumpul kebo*" dan lain-lain. [37]

Oleh karena itu hendaknya seorang guru hendaknya melaksanakan bimbingan interaksi kelompok teman sebaya sebagai usaha untuk mengembangkan suatu kultur teman sebaya yang positif di mana mereka mengasumsikan tanggung jawab untuk saling membantu satu dengan yang lainnya.[38]

Tanpa bimbingan teman sebaya mungkin mengembangkan solusi yang kejam terhadap problem prilaku,

---

[37] Slameto, *Bimbingan Di Sekolah*, (Jakarta : Bina Aksara, 2003), h. 2

[38] Triyanto Pristiwaluyo, *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi, 2005), h. 201

tetapi dengan bimbingan yang sesuai, bukan menghukum maka akan dapat dihasilkan solusi yang mendukung. Tidak ada pendidikan yang akan berlangsung ketika permasalahan emosional siswa menelan mereka di dalam kelas atau mencegah mereka untuk datang ke sekolah, dengan membantu para siswa ini untuk memperbincangkan tentang dan memahami permasalahan mereka dalam diskusi kelompok, para guru akan mampu menyesuaikan pembelajaran mereka untuk seluruh siswa.

3) Fungsi Teman Sebaya

Setiap kelompok sosial pasti mempunyai fungsi baik yang nampak maupun yang tidak nampak begitu juga dengan kelompok teman sebaya juga mempunyai fungsi sebagaimana kelompok sosial lainnya. Berikut ini adalah fungsi-fungsi dari kelompok teman sebaya di antaranya sebagai berikut :

a) Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebayanya itu anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab.
b) Mengajarkan mobilitas social.
c) Membantu peran sosial yang baru.
d) Kelompok sebaya merupakan sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat.
e) Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan social sesuai dengan jenis kelamin.

f) Kelompok sebaya mengajarkan moral orang dewasa.
g) Menyediakan peranan-peranan sosial baru.
h) Kelompok sebaya membantu anak bebas dari orang-orang dewasa. Dukungan kelompok sebaya membuat anak merasa kuat dan berani.[39]

Karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah muncul keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan).[40]

Kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri-sendiri, dimana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar utama mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Disamping itu juga kelompok persahabatan mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, persaingan yang sehat dan sebagaianya. Jadi kelompok persahabatan merupakan media bagi anak untuk mewujudkan

---

[39] Slamet, Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 79

[40] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009h. 227

nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggung jawab dan kompetisi.

> Persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa. Menurut santrock (1998), karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*). Intimacy dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dari berbagai pemikiran pribadi. Keakraban ini menjadi dasar bagi relasi anak dengan sahabat. Karena kedekatan ini, anak mau menghabiskan waktunya dengan sahabat dan bersedia mengungkapkan dirinya secara terbuka.[41]

Persahabatan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikososial anak, oleh karena itu Santrock, menyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan, yaitu :

(1) Sebagai kawan (*companionship*) dimana persahabatan memberi anak seorang teman yang akrab teman yang bersedian meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan bersama.
(2) Sebagai pendorong (*stimulation*) dimana persahabatan memberi pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
(3) Sebagai dukungan fisik (*physical support*) dimana persahabatan memberikan waktu kemampuan-kemampuan dan pretolongan.
(4) Sebagai dukungan ego (*ego support*) dimana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.

---

[41] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009, h. 227

(5) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*) dimana persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah anak sesuai dengan baik.
(6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*) dimana pershabatan memberi anak-anak sesuatu hubunga yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.[42]

Di sekolah kadang-kadang sudah ada beberapa klub/kelompok murid seperti klub sepak bola, klub kasti, klub gambar, klub drama, klub seni drama dan lain-lain, mereka mengadakan klub-klub mungkin atas dasar inisiatif sendiri atau atas dorongan guru atau wali kelas. Melalui kegiatan klub guru dapat membantu murid-murid dalam mengembangkan hobi, menyalurkan dorongan-dorongan, mempererat persahabatan, pengisian waktu senggang dan lain-lain.Tugas guru dalam kegiatan tersebut adalah memelihara suasana kelompok, supaya tercipta suasana yang intim penuh rasa persahabatan, serta adanya kesediaan untuk saling membantu.[43]

---

[42] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Rosdakarya, 2009 h. 228

[43] Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6, h. 89

4) Pengaruh Teman Sebaya

Sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua atau anggota keluarga lain. Hal ini terjadi karena adanya Interaksi yang intensif yang disertai oleh fenomena yang disebut *peer presure* atau tekanan teman sebaya.

Betapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai bertingkah laku, kita tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan orang orang tua di rumah, tetapi juga memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebaya.

Tekanan dari teman sebaya timbul apabila di mata si remaja teman tersebut sangat berperan. Teman atau orang yang berperan itu dianggap sebagai anak yang populer. Sehinga, remaja yang bersangkutan merasa dirinya harus mengikuti apa yang dilakukan temannya. Mereka mulai meniru tingkah laku, cara berucap, cara berpakaian, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering teman sebayanya lakukan.

Tekanan teman sebaya selanjutnya dapat memberikan pengaruh positif atau negatif, jika yang berperan memiliki sifat-sifat positif, maka si remaja akan menerima pengaruh yang positif, begitupun sebaliknya.

> Cowie dan Wellace mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau membeikan keuntungan kepada siswa yang memiliki problem sosial dan problem keluarga dapat memperbaiki iklim sekolah serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Bernadt mengakui bahwa tidak semua teman sebaya dapat memberikan keuntungan dalam perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila siswa memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksa kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004: 352).[44]

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling sebaya dalam komunitas siswa.

Di antara siswa-siswa ada yang memiliki bakat dalam bidang psiko-sosial, mereka sering tampil sebagai pemimpin di dalam kelompoknya. Hal yang perlu mendapat perhatian program bimbingan dan penyuluhan ialah membina siswa menuju kepada

---

[44] Hunainah, *Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung : RIZQI perss, cet-1, 2011), h. 88

kepemimpinan yang tidak mementingkan diri sendiri, yaitu dengan membangun kegiatan kelompok.[45]

Berikut ini bantuan yang bisa diberikan kepada siswa agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Bantuan ini berupa :

a) Membantu bagaimana untuk mendapatkan kelompok belajar dan kelompok bermain yang sesuai.
b) Membantu bagaimana caranya berperan dalam kehidupan kelompok.
c) Membantu untuk mendapatkan teman-teman sehingga dapat mejadi sahabat yang sesui/akrab.
d) Membantu untuk mendapatkan teman-teman sehingga dapat menjadi sahabat yang sesui/akrab.
e) Membantu untuk menyesuaikan diri dengan anggora-anggota keolompok.[46]

Akhir-akhir ini penggunaan kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi untuk menelusuri anak berbakat makin banyak dilakukan. Dasar pertimbangannya ialah kelompok sebaya sering lebih dekat dan lebih mengetahui aspek-aspek kepribadian tertentu dari anak, dari pada orang tua dan guru. Aspek-aspek tersebut misalnya kerja sama dalam kelompok,

---

[45] Utami Munandar, Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 179

[46] Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6 h. 25

sipat-sipat kepemimpinan dan keterampilan dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Oleh karena itu anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Keterampilan-keterampilan itu meliputi :

(1). Keterampilan membantu diri sendiri.
Anak harus sudah mampu makan, berpakaian, dan mandi sendiri tanpa memerlukan perhatian orang tua seperti pada masa kanak-kanak.

(2). Keterampilan sosial.
Anak diharapkan sudah dapat membantu orang lain. Di rumah ia membantu membereskan tempat tidurnya, membantu membersihkan rumah, atau membantu berbelanja.

(3). Keterampilan sekolah.
Di sekolah anak mengembangkan keterampilan menulis, menggambar, memasak, menjahit, menggergaji, dan sebagainya.

(4) Keterampilan bermain.
Pada usia ini anak mempelajari keterampilan-keterampilan seperti naik sepeda, berenang, main bola, main sepatu roda dan sebagainya. [47]

Pengaruh yang muncul dalam pergaulan antar teman sebaya lebih banyak pada motivasi yang muncul di antara mereka yang saling menguatkan dan meneguhkan.

---

[47] Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6 h. 25 h. 2

Anak hendaknya memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial dan untuk memecahkan koflik sosial, yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkompromi, dan berdiplomasi. Di samping mengajari anak cara bertahan hidup di kalangan sesamanya, hubungan teman sebaya memberikan kepada anak konteks untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain serta memberi kesempatan untuk belajar berkelompok.

5) Macam-Macam Kelompok Teman Sebaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan oang lain, maka dari itu manusia pasti hidup berkelompok. Demikian juga siswa cenderung hidup berkelompok secara unik yang biasa disebut kelompok teman sebaya yang di dalamnya terdapat hubungan emosional yang erat dalam interaksi antar anggota kelompoknya.

Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk pada masa remaja. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

a) Sahabat Karib (Chums)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemauan-kemauan yang mirip.

b) Komplotan sahabat (Cliques)

Cliques biasnya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua Chums yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu Cliques umumnya sama.

c) Kelompok banyak remaja (Crowds)

Crowds biasanya terdiri dari banyak siswa, lebih besar dibanding dengan Cliques. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam kelompok remja. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan peer-groupnya.

d) Publik

Lingkungan publik lebih luas lagi dari pada masa dan hubungan interpersonal lebih tidak erat lagi. Individu-individu hanya terikat oleh satu hal yang sama-sama menjadi minat mereka. Anggota public dapat meliputi orang-orang di seluruh dunia. Beberapa contoh misalnya, public sport, public film, public seni, dal lain sebagainya.[48]

---

[48] Sarwono Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*,(Jakarta : Bulan Bintang 2000), h. 102

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu 58actor yang berperan sebagai penggerak, yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau tertarik pada suatu obyek.

Menurut Jesild dan Tasch, sebagaimana dikutip Wayan Nurkencana, mengatakan bahwa minat (interest) adalah hal yang menyangkut aktivitas-aktivitas, yang dipilih secara bebas oleh individu. Sedangkan menurut Doyles Fryer minat atau intrest adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.[49]

Sedangkan menurut Sudarsono minat adalah keinginan dan perhatian yang mengandung unsur-unsur suatu dorongan untuk berbuat sesuatu atau suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka,

---

[49] Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasinal, 2000), h. 275

dan rasa takut. Kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[50]

Minat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang-ngulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat, dan minat ini dapat bertahan selama hidupnya.[51]

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menumbuhkan kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu. Guru

---

[50] Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2003), h.145

[51] Utami Munandar, Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 11

hendaklah berusaha agar peserta didik bisa memberikan perhatain penuh dengan cara memusatkan perhatian (konsertasi) ketika pelajaran berlangsung, karena dengan adanya perhatian konsertasi terhadap pelajaran, maka :

1) Akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri.
2) Dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya.
3) Dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan tempat ia hidup.[52]

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti oleh perasaan senang, sedangkan minat selalu

[52] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004) h. 21

diikuti dengan perasaan senang dan dari itu pula diperoleh kepuasan.[53]

Minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya, dan dalam pendidikan pada khususnya, dan minat juga merupakan salah satu 61actor yang berperan sebagai penggerak, yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau tertarik pada suatu obyek.

Berikut ini beberapa 61actor yang dapat membantu anak untuk meningkatkan kesenangan dalam belajar, tanpa melupakan prinsip umum :

a) Penentuan tujuan
   Ahli jiwa mengatakan bahwa belajar itu adalah "kegiatan yang mengarah pada tujuan". Mereka maksudkan dengan itu adalah bahwa belajar itu akan lebih baik apabila si anak memahami dan mengetahui lebih dahulu, apa yang akan dipelajarinya.
b) Menghubungkan tujuan dengan materi pelajaran
   Telah terbukti dari berbagai percobaan psikologi, bahwa murid lupa akan sebagian besar dari apa yang dipelajarinya apabila tujuan belajar itu hanya sekedar mendapatkan nilai di sekolah. Belajar itu akan lebih baik, apabila murid berkepentingan dengan materi pelajaran yang dipelajarinya, bukan hanya hendak mencapai imbalan yang tidak mempunyai hubungan.

---

[53] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6, h. 57

c) Imbalan kemajuan dan pujian

Semua kita lihat bahwa anak tersenyum gembira dan bahabia, apabila kita katakana kepadanya bahwa dia telah pintar (menguasai), dan ia mencapai kemajuan yang menggembirakan dalam pekerjaannya. Hasil penelitian menunjukan sebagai berikut :

(1) Bahwa pujian adalah pendorong terpenting bagi anak untuk senang belajar.
(2) Perhatian atau pengarahan, bagaimanapun bentuknya tetap lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali.[54]

Anak-anak berusaha keras untuk mempelajari hal yang dirasakannya penting bagi dirinya, sehingga setelah itu ia tidak sabar lagi untuk mempelajari hal yang ringan. Ini pulalah yang oleh orang dewasa dilakukan.[55] Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat sangatlah penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha. Anak-anak tidak perlu mendapatkan dorongan dari luar, apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minanya.

---

[54] Imanudin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-Anak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001) cet ke-2, h. 36

[55]Imanudin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak-Anak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001) cet ke-2, h. 40

Berikut ini merupakan rumusan tentang dorongan-dorongan psikologis dalam belajar pada diri seseorang :

(a) Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran, atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaraan yang menyertai aktivitas belajar.
(b) Pengamatan, adalah cara mengenal dunia rill baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra.
(c) Tanggapan, yang dimaksud adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.
(d) Fantasi, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada.
(e) Ingatan, ingatan berfungsi sebagai cara untuk menerima pesan, menyimpan kesan, dan memproduksi pesan.
(f) Berfikir, adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesiskan, dan menarik kesimpulan.
(g) Bakat, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.
(h) Motif, yang mendorong seseorang untuk belajar.[56]

Oleh karena itu minat merupakan suatu kesukaan, kegunaan, atau kesenangan pada sesuatu. Minat sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha dalam proses belajar.

---

[56] Sardiman A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 47

b. Pengembangan Minat Belajar

Sekolah merupakan suatu lembaga yang menyiapkan siswa-siswanya untuk hidup di masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar siswa-siswanya menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam keadaan tertentu seorang siswa sering menaruh minat terhadap hal-hal yang tidak baik yang terdapat di luar sekolah di dalam masyarakat yang jauh dari ideal. Dalam keadaan yang demikian sekolah melalui guru-guru hendaknya memberantas minat anak-anak yang tertuju kepada hal-hal yang tidak baik, dan dengan metode yang positif mengalihkan minat anak-anak tersebut kepada hal-hal yang baik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan formal selalu menekankan perkembangan mental intelektual semata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotorik (keterampilan).[57]

Karena dalam rangka dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya perlu ada keseimbangan antara semua aspek perkembangan manusia yaitu perkembangan mental intelektual,

---

[57] Utami Munandar, Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 87

perkembangan sosial, perkembangan emosi (kehidupan perasaan), dan perkembangan moral.

> Para ahli pendidikan dan psikologi makin menyadari bahwa pengajaran di sekolah pada umumnya terbatas pada pengajaran verbal dan pemikiran logis, pada tugas yang hanya menuntun pemikiran *konvergen* (pemikiran yang hanya menuju pada satu jawaban tunggal). Berfikir *divergen* atau berfikir kreatif (yaitu memikirkan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan, dan tidak hanya satu).[58]

Berikut ini ciri-ciri aptitude dan nonaptitude akan diuraikan lebih lanjut dengan memberikan contoh prilaku siswa yang mencerminkan ciri-ciri tersebut. Sebagai tuntutan bagi para pendidik diantaranya sebagai berikut :

1). Ciri-Ciri Kemampuan Berfikir Kreatif (*Aptitude*) diantaranya adalah :

a). Keterampilan berfikir lancar

Contoh prilaku siswa :

- Mengajukan banyak pertanyaan.
- Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada peranyaan.
- Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.

b). Keterampilan berpikir luwes (fleksibel)

Contoh prilaku siswa :

- Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.

---

[58] Utami Munandar, Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 87

- Memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita, dan masalah.
- Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda.

c). Keterampilan berpikir orisinal

Contoh prilaku siswa :

- Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.
- Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru.

d). Keterampilan menilai (mengevaluasi)

Contoh prilaku siswa :

- Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tertentu.
- Menentukan pendapat dan bertanya terhadapnya.
- Menghargai kesempatan-kesempatan yang diberikan.[59]

Seorang guru hendaknya mengadakan pengukuran terhadap minat siswa-siswanya, apabila siswa menunjukan minat yang kecil dalam belajar, maka merupakan tugas bagi guru untuk memelihara minat tersebut. Siswa yang baru masuk sekolah mungkin belum begitu banyak menaruh minat terhadap aktifitas-aktifitas belajar. Dalam hal ini guru wajib memperkenalkan kepada siswa aktivitas-aktivitas belajar tersebut. Apabila anak

---

[59] Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2000), h. 88

telah menunjukan minatnya, maka guru wajib memelihara minat anak yang baru tumbuh tersebut.

Walaupun minat bukan merupakan indikasi yang pasti, tentang sukses tidaknya anak dalam pendidikan yang akan datang atau dalam jabatan, namun minat atau intrest merupakan pertimbangan yang cukup berarti kalau dihubungkan dengan data-data yang lain.[60]

c. Macam-Macam Minat

Karena minat adalah merupakan suatu perasaan atau sikap, maka keberadaannya dan kekuatannya hanya dapat diduga. Ada cara yang digunakan untuk menentukan minat antara lain :

1). Minat yang diekspresikan *(expressed interest)*

Seseorang dapat menggunakan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Misalnya seseorang siswa mungkin mengatakan bahwa ia tertarik untuk melanjutkan pendidikan.

2). Minat yang diwujudkan *(manifest interest)*

---

[60] Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasinal, 2000), h. 231

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu. Misalnya, siswa dapat ikut serta menjadi anggota klub musik, drama dan lainnya.

3). Minat yang diinventarisasikan *(inventoried interest)*

Seseorang memulai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu.

Adapun Kuder yang dikutip oleh Wayan Nurkancana dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pendidikan mengidentifikasikan sepuluh kelompok minat diantaranya sebagai berikut :

a). Minat terhadap alam sekitar
Yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam binatang dan tumbuh-tumbuhan.

b). Minat mekanis
Yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin atau alat-alat tehnik.

c). Minat hitung-menghitung
Yaitu mianat terhadap jabatan yang membutuhkan perhitungan-perhitungan.

d). Minat terhadap ilmu pengetahuan
Yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.

e). Minat persuasip
Yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan mempengaruhi orang lain.
f). Minat seni
Yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
g). Miant literer
Yaitu minat yang berhubungan dengan minat membaca dan menulis berbagai karangan.
h). Minat musik
Yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton consert, memainkan alat musik, dan sebagainya.
i). Layanan sosial
Yaitu minat terhadap pekerjaan membantu orang lain.
j). Minat klerikal
Yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrative.[61]

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalamnya seperti guru dengan murid atau murid dengan murid. Berikut ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kelas seperti yang di kemukakan oleh Sardiman A.M diantara nya sebagai berikut :

1) Motivasi, seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, inilah

[61] Wayan Nur Kencana, *Evaluasi Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasinal, 2000) h. 239

prinsip dan hukum pertama dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan dan dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

2) Konsentrasi, konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.
3) Reaksi, di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi.
4) Organisasi, belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.
5) Pemahaman, atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.
6) Ulangan, mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta membuat kemampuan para siswa untuk menginganya akan semakin bertambah.[62]

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa beraneka ragam, tetapi secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor-faktor pada pihak siswa dan faktor-faktor diluar siswa.[63]Adapun faktor yang menimbulkan minat yaitu : Faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri,

---

[62] Sardiman A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 40

[63] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), cet. ke-7, h. 233

faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Prestasi Belajar PAI

1). Pengertian Prestasi Belajar

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi, semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi. Menurut W.J.S Porwadarminta, Prestasi adalah apa yang telah dihasilkan dan diciptakan secara sadar.[64] Menurut Tulus Tu'u "Prestasi adalah merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu."[65]

---

[64] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet., ke-6, h. 768

[65] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasmeo, 2009), h. 75

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang hasilnya dapat ditunjukan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan atau ujian yang ditempuhnya berdasarkan pengalaman-pengalaman itu sendiri sehingga semua itu mencakup kepada perubahan-perubahan yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik dari hasil proses pembelajaran.

2). Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan terjemahan dari bahasa yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian

> diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan istilah "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata tarbiyah yang berarti Pendidikan.[66]

Maka pendidikan itu pada hakikatnya dapat dikatakan adalah usaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan dengan keinginan pembuatnya.[67]

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli berbeda-beda pula seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam diantaranya:

Menurut Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam (al-tarbiyah al-Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan.

---

[66] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-1 h. 1

[67] UU *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Fokus Media, 2003), h. 3

Menurut Ahmad D.Marimba juga memberikan pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[68]

Sedangkan menurut Tafsir pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[69]

Istilah mendidik mempunyai arti: menanamkan tabi’at yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berpribadi utama. Jadi pendidikan agama berarti: Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[70]

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi

---

[68] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-5, h. 3

[69] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 27

[70] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), Cet. Ke-8., h. 27

siswa dalam rangka pembentukan manusia yang beragama. Pemberian pengaruh pendidikan agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu: Pertama, sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiyah) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan, Kedua, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional untuk terutama, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[71]

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia melalui bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

---

[71] Zakiyah Darajat, et al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-2, h.172

b). Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a). Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat tegak kokoh berdiri. Dimana dalam suatu bangunan dasar bagian yang sangat fundamental sebagai landasan agar bangunan tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (Tiga) Yaitu: Al-Qur'an, al-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, mengandung mukjizat dan diturunkan kepada Rasulullah SAW, dalam bahasa arab yang di nikilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah terdapat dalam

mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.[72]

Penurunan Al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Firman Allah SWT :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan TuhanMu lah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5).*

---

[72] Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Publishing House, 2011), Cet Ke-1., h. 19-20

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-Tahrim: 6)*

Ayat tersebut di atas menerangkan agar setiap muslim harus mendidik dan mengajar keluarga (anak,isteri dan kerabatnya), agar dapat menjalankan apa yang telah diwajibkan dan dilarang Allah SWT. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan Islam yakni untuk beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT guna mencapai kesempurnaan insani yang akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.[73]

---

[73] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet.Ke-2, h.26

(2) Al-Sunnah

Dalam dunia pendidikan, Rasulullah memerintahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam hidup, agama Islam sangat menganjurkan kepada umatnya agar menuntut ilmu. Menuntut ilmu sebaiknya dilakukan pada usia sedini mungkin. Hal ini sesuai hadits di bawah ini.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسوالله صلي الله عليه وسلم كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهوّدانه او ينصّرانه او يمجّسانه (رواه البخاري)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah, ia menceritakan: Sesungguhnya Nabi Saw bersabda: tiap-tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani; atau Majusi". (H.R. Bukhari).*[74]

Hadits di atas menerangkan bahwasanya seorang bayi itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Suci), maka disinilah letak peranan orang tua dalam mendidik anaknya, anak akan menjadi baik bila mendapatkan pendidikan yang baik, begitu pula

[74] Zainudin Hamidy, *Terjemah Shahih Bukhari*, (Jakarta: Logos, 2012), cet. ke-9, Jilid 2, h. 89

sebaliknya anak akan menjadi jahat apabila orang tua salah dalam mendidiknya.

Ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam agama Islam ada perintah untuk mendidik baik keluarga sendiri maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Karena ilmu pengetahuan itu sangat berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Hadits Nabi SAW :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : اذا مات ابن ادم انقطع عمله الا من ثلاث : صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوله

(رواه مسلم)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. (katanya): Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Apabila manusia sudah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari tiga, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak yang shaleh yang mendo'akan". (HR. Muslim)* [75]

Sabda Rasulullah SAW, di atas menyadarkan umatnya untuk mencari yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat serta mewariskannya kepada generasi berikutnya terutama kepada

[75] Abu Bakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah I*, (Surabaya: Usana Offset, 2012), cet. ke-1, h.233

anak-anaknya sendiri. Dengan bermodalkan ilmu yang bermanfaat itu, seseorang dapat meraih ketiga-tiganya; yaitu dapat menjadikan anaknya putra yang shaleh dan melalui mengajar orang mendapat rizki yang akan dijadikan amal jariyah. Bahkan dengan ilmu pengetahuan orang dapat dipilih menjadi pemimpin ummat dan menduduki jabatan yang menjadi sarana sangat penting untuk memperjuangkan tegaknya syari'at Allah di muka bumi ini.

Perundang-Undangan yang berlaku di Indonesia

(a) UUD 1945, Pasal 29

Ayat 1, berbunyi: "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."
Ayat 2, berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya."
Pasal 29,UUD 1945 ini kepada Negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat.

Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.[76]

---

[76] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 2

(b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang akan mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia akhirat.[77]

> Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan islam ada dua, yaitu :
>
> (1) tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
> (2) kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akherat. [78]

---

[77] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 172

[78] Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 98.

Oleh karena itu setiap guru harus bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan yang bernuansa religius.

c). Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Terdapat 3 aspek dalam Pengajaran Agama Islam, yaitu:

a) Hubungan Manusia dengn Allah SWT, merupakan hubungan vertikal (menegak) antara makhluk dengan khalik. Hubungan manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam pengajaran Agama Islam. Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi iman, Islam dan ihsan: keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keIslaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan Islam diwujudkan dalam perbuatan kebajikan.
b) Hubungan Manusia dengan Sesamanya, merupakan hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan lapangan dalam hubungan sesama manusia.
c) Hubungan Manusia dengan Alam, Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar, menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugrahkan Tuhan.

> Ruang lingkup pengajarannya, berkisar pada mengenal, memahami, dan mencintai alam, sehingga memiliki berbagai keterampilan untuk memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam sekitar serta mampu mensyukuri segala nikmat Allah SWT.[79]

Jadi, dapat disimpulkan aspek-aspek pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan Alam.

d). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh. Dalam membahas ruang lingkup pendidikan agama Islam yang sangat luas, maka pengajarannya tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. [80]

---

[79] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), ., h. 177

[80] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.17

Pada tingkat SD penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, dan Akhlak sedangkan pada tingkat SLTP dan SMA di samping keempat unsur pokok tersebut di atas maka unsur muamalah dan syariah serta tarikh semakin dikembangkan dan mesti sesuai dan seimbang pada setiap satuan pendidikan.

e). Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor pendidikan itu ada 5 macam:

a) Faktor Anak Didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak dapat digantikan oleh faktor lain.
b) Faktor Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam pemberian ilmu pengetahuan. Pendidikan harus mampu mengarahkan anak didiknya pada hal-hal yang positif, ia juga bukan hanya mentransfer pengetahuan yang diperlukan anak didik saja, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Islami kedalam pribadinya.
c) Faktor Tujuan Pendidikan, merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Secara singkat, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah dan mempunyai kepribadian muslim serta memiliki akhlak yang baik.
d) Faktor Alat Pendidikan, Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan daripada pendidikan. Dengan demikian, yang dimaksud alat pendidikan Agama ialah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama.

e) Faktor Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan ada juga memberikan pengaruh yang negative tergantung bagaiman kita mengawasi dan memilih lingkungan tersebut supaya proses belajar berhasil dan mendapatkan hasil yang diinginkan.[81]

f). Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pokok yang diberikan lembaga kepada para siswa dan siswi di SMPN Karangtanjung. Bidang studi yang mempunyai alokasi waktu dua jam perminggu ini dimaksudkan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan syariat Islam dan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam kedalam pribadi mereka sehingga tercipta kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dan itu akan tercermin melalui tingkah laku, kegiatan kejiwaan maupun filsafat hidupnya sebagai wujud pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

---

[81] Zuhairini, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), Cet. Ke- 8

Proses belajar mengajar pada materi pendidikan agama Islam di SMPN Karangtanjung tidak jauh beda dengan pengajaran materi-materi yang lain, adapun materi pendidikan Islam yang diberikan kepada siswa SMPN bersumber dari buku-buku yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI yang isinya meliputi teori-teori dan pengalamn belajar perihal hukum dan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun peran pendidikan agama Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan nilai-nilai Islam sehingga membentuk sebuah norma dan kebiasaan ditengah masyarakat. Agama Islam membawa nilai – nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi.

g) Indikator Prestasi Belajar PAI

Prestasi seperti yang telah diuraikan di atas merupakan hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terutama yang menyangkut dengan kebutuhan siswa itu sendiri

Adapun indikator-indikator dari prestasi belajar meliputi tiga aspek yaitu Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dari indikator-indikator tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan suatu prestasi.

Prestasi bidang kognitif berkenaan dengan hasil intelektual siswa yang meliputi. Ingatan, pengamatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. adapun semua itu dapat terlihat dimana siswa dapat menyebutkan, menunjukan kembali, membandingkan, menghubungkan, menjelaskan, mendefinisikan sendiri, memberikan contoh, menggunakan secara tepat, menguraikan, mengklasifikasikan dan memilah-milah, menyimpan, dan menggenerlisasikan semua materi yang telah diberikan oleh guru maupun yang belum diberikan oleh guru sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam

Prestasi bidang afektif berkenaan dengan sikap yang timbul dari hasil kognitif itu sendiri diantaranya meliputi. Penerimaan, sambutan, appresiasi, internalisasi, karakterisasi yang termasuk semua itu dapat terlihat dimana siswa menunjukan

sikap menerima, sikap menolak, kesediaan berpartisipasi, memanfaatkan, menganggap penting dan bermanfaat menganggap indah dan harmonis, serta mengaggumi kepintaran orang lain, mengakui dan meyakini, mengingkari, melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu semua itu dapat terlihat dari prilaku siswa dimana siswa selalu terampil mengkoordinasikan seluruh gerak tubuh dengan mengekpresikan semua apa yang telah didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah.

Ketiga kategori yang menyangkut indikator prestasi tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah yang nampak dari perubahan tingkah laku yang secara teknis dirumuskan dalam

sebuah pernyataan verbal melalui tujuan Intruksional (Pengajaran).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

B. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Danti Indri Astuti (2016) yang berjudul " Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016".[82] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif Pergaulan Kelompok Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar PAI koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,394; koefisien determinasi (r_{2x1y}) sebesar 0,156 dan persamaan garis regresi Y= 38,041 + 0,626 X_1; (2) terdapat

[82] Danti Indri Astute, "Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2016

pengaruh positif Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI dengan koefisien korelasi (r_{x2y}) sebesar 0,400; koefisien determinasi (r^2_{x2y}) sebesar 0,160 dan persamaan garis regresi Y= 36,881 + 0,631 X2; (3) terdapat pengaruh positif Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar PAI dengan F_{hitung} sebesar 8,227 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,15 pada taraf signifikansi 5%; koefisien determinasi $R^2_{y(1,2)}$ sebesar 0,215 dan persamaan garis regresi Y= 23,215 + 0,421X_1 + 0,435X_2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah kesamaan variabel bebasnya yaitu Kelompok Teman Sebaya dan variabel terikatnya Prestasi Belajar PAI. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada lokasi dan subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nuryati (2013) yang berjudul "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua dan Prestasi Belajar PAI dengan r_{x1y} = 0,362; r^2_{x1y} = 0,130; dan t_{hitung}

= 3,904 lebih besar dari t_{tabel} = 1,980. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar PAI terhadap Prestasi Belajar PAI dengan r_{x2y} = 0,306; r^2_{x2y} = 0,094; dan t_{hitung} = 3,245 lebih besar dari t_{tabel} = 1,980. [83] Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah kesamaan variabel bebasnya yaitu Minat Belajar. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada lokasi dan subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Arifayani (2015) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar PAI dengan r_{x1y} = 0,423; r^2_{x1y} = 0,179; dan t_{hitung} = 3,364 lebih besar dari t_{tabel} = 1,676. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI dengan r_{x2y} = 0,352; r^2_{x2y} = 0,124; dan t_{hitung} = 2,715

[83] Fitri Nuryati. (2013). "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013". (*Tesis*, Fakultas Keguruan Jurusan PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta) tahun 2013

lebih besar dari t_{tabel} = 1,676. (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Limgkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi dengan r_{x3y} = 0,306; r_{2x3y} = 0,094; dan t_{hitung} = 2,318 lebih besar dari t_{tabel} = 1,676. (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI dengan r_{x4y} = 0,279; r_{2x4y} = 0,078; dan t_{hitung} = 2,095 lebih besar dari t_{tabel} = 1,676. [84] Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah kesamaan variabel bebasnya yaitu teman sebaya dan motivasi belajar. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini menggunakan sampel sedangkan pada penelitian di atas menggunakan populasi, selain itu perbedaan juga terdapat pada lokasi dan subjek penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan dan minat dalam proses pembelajaran.

---

[84] Yuli Arifayani.(2015).“Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015”. (*Tesis*, Fakultas Keguruan Jurusan PAI Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta) tahun 2015

Dalam pergaulan kelompok belajar terjadi proses sosialisasi antar sesama teman belajar. Hal ini menimbulkan makna positif bagi kehidupan individu yang belajar. Pergaulan kelompok belajar mempengaruhi motivasi dan minat seorang siswa.

Lingkungan belajar yang baik diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.

Menurut Nurul Zuriah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral & Budi Pekerti menjelaskan bahwa melakukan tata kerama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik.[85]

Sesungguhnya kepandaian seseorang dalam memanfaatkan teman sebaya dapat memberikan motivasi dalam

---

[85] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 31

melakukan sesuatu. Pengaruh teman sebaya ini pula yang dapat membantu memperjelas arah dan tujuan belajar seorang siswa. Guru bidang studi PAI harus mampu menciptakan kelompok belajar yang aktif dan kreatif dan memanfaatkannya untuk mengatasi siswa-siswa yang kurang menunjukan minat dalam Pendidikan Agama Islam.

> Henslin mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya.Hampir tidak mungkin orang melawan kelompok teman sebaya yang peraturannya "konformitas dan penolakan". Lebih lanjut Henslin mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan kita sebagai contoh adalah jika teman sebaya memiliki motivasi untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dan berhasrat maju ke depan maka kita pun cenderung akan demikian, tapi sebaliknya apa bila kelompok teman sebaya cenderung menyalah gunakan obat-obatan, menipu dan mencuri maka kita pun akan berbuat demikian[86]

Disamping berinteraksi dengan teman sebaya didalam kelas siswa dituntut pula untuk belajar dengan baik, namun untuk mencapai itu semua tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam belajar yang dapat menumbuhkan minat belajarnya. Motivasi itu penting baik motivasi dari dalam

---

[86] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011) h. 75

maupun dari luar diri, karena belajar tidak memiliki motivasi dan minat sulit untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan siswa.

Suatu penelitian menyatakan bahwa teman sebaya sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi. Motivasi yang tinggi dalam belajar akan menimbulkan rangsangan kepada siswa yang lain untuk belajar dengan efektif dan efisien.

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat itu besar sekali pengaruhnya, dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukannya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat

terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.[87]

> Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.[88]

Bertitk tolak dari uraian di atas secara teori motivasi teman sebaya dengan minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa ada hubungannya, untuk membuktikan pengaruh motivasi teman sebaya dan minat belajar terhadap prestasi belajar PAI, penulis skemakan sebagai berikut :

---

[87] Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6, h. 180

[88] Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet. ke-6, cet. ke-3, h. 180

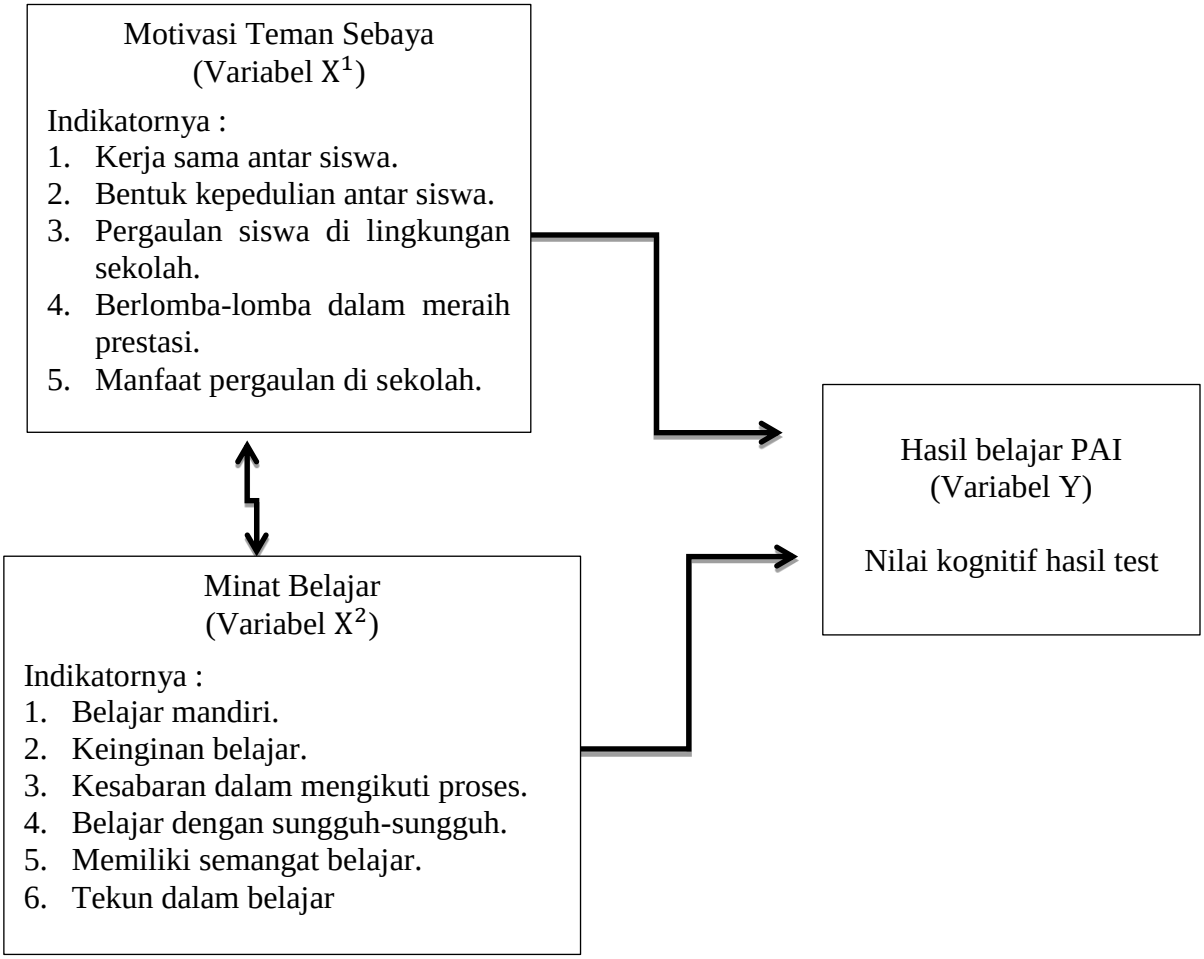

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa yunani *hupo* dan *tesis*. Hupo yang berarti lemah kurang atau di bawah sedangkan Tesis berarti teori. Dengan demikian hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya dan perlu

dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.[89]

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori dan kerangka berpikir, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1. Terdapat pengaruh positif Motivasi Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMPN Karangtanjung Tahun Ajaran 2016/2017.

H2. Terdapat pengaruh positif Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMPN Karangtanjung Tahun Ajaran 2016/2017.

H3. Terdapat pengaruh Motivasi Teman Sebaya dan Minat Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX SMPN Karangtanjung Tahun Ajaran 2016/2017.

---

[89] Darwyan syah et.al, *Pengantar Statistic Pendidikan*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006) h. 60